

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Self-harm* merupakan perilaku yang disengaja untuk menimbulkan rasa sakit di bagian tubuh dan tanpa maksud bunuh diri (Sabilla, 2022). Fenomena ini semakin banyak diperhatikan dalam beberapa tahun terakhir, terutama di kalangan remaja dan mahasiswa, dimana *self-harm* sering kali digunakan sebagai cara untuk mengatasi stres atau emosi yang sulit. Selain *self-harm* adapun istilah yang lain yang sering dipakai adalah *nonsuicidal self-injury (NSSI)*. NSSI adalah perilaku melukai diri sendiri secara sengaja tanpa maksud untuk bunuh diri. NSSI merupakan salah satu bentuk *self-harm* itu sendiri. Menurut (Sabilla, 2022), orang yang melakukan perilaku selfharm biasanya karena memiliki pengalaman yang negatif. Selain itu, perasaan tidak berdaya atas apa yang telah terjadi juga dapat mendorong seseorang melakukan perilaku selfharm. Individu dengan perilaku self-harm sering kali dipengaruhi oleh perasaan putus asa, depresi, tekanan hidup, sikap impulsif, ketidakmampuan menerima kondisi fisik, perundungan, agresivitas yang terpendam, penyalahgunaan alkohol dan narkoba, serta isolasi sosial.

Menurut Denton et al (2024), prevalensi perilaku melukai diri sendiri di kalangan remaja terus menunjukkan angka yang cukup tinggi. Sebuah studi meta-analisis terbaru melaporkan bahwa prevalensi perilaku ini berada di sekitar 22% hingga 23% untuk kelompok remaja secara umum. Namun, tingkatnya meningkat secara signifikan di kalangan remaja yang mengalami depresi, dengan estimasi prevalensi seumur hidup mencapai sekitar 52% dan periode prevalensi sekitar 57% untuk tahun

2023-2024. Data ini menunjukkan bahwa depresi memainkan peran utama dalam mendorong perilaku melukai diri sendiri di kalangan remaja, sebuah temuan yang konsisten dengan penelitian sebelumnya mengenai keterkaitan antara gangguan emosional dan perilaku self-harm pada kelompok usia ini. Peneliti menekankan pentingnya pencegahan dan intervensi dini dalam kesehatan mental remaja sebagai langkah penting untuk mengurangi kejadian self-harm yang berpotensi berbahaya dalam kehidupan masyarakat (Xiao et al., 2023).

Penelitian terkini menunjukkan bahwa self-harm pada remaja sering dikaitkan dengan pengalaman viktimisasi, khususnya dalam bentuk bullying. Faktor-faktor seperti perasaan terisolasi, rendahnya harga diri, dan meningkatnya tingkat kecemasan sebagai akibat dari viktimisasi berperan penting dalam mendorong individu untuk melakukan self-harm sebagai cara untuk meredakan tekanan emosional. Selain itu, korban yang merasa kurang dukungan sosial cenderung lebih rentan mengalami perilaku ini karena mereka tidak memiliki saluran yang sehat untuk mengelola emosi negatif mereka (Chen et al., 2024; Zhu & Shek, 2023). Viktimisasi adalah situasi ketika seseorang menjadi korban dari tindakan yang merugikan, baik secara fisik, emosional, atau psikologis. Bullying merupakan salah satu bentuk viktimisasi, tetapi tidak semua viktimisasi adalah bullying. Bullying ditandai dengan perilaku agresif berulang, sedangkan viktimisasi mencakup pengalaman negatif yang lebih luas, termasuk kejahatan atau diskriminasi. Dalam 5 tahun terakhir, penelitian menunjukkan bahwa viktimisasi, terutama dalam bentuk bullying, berdampak negatif pada kesehatan mental dan meningkatkan risiko perilaku self-harm pada korban (Smith et al., 2022; Wong et al., 2021). Khususnya pada kasus kekerasan berbasis gender dan kekerasan seksual, memiliki dampak serius secara fisik dan psikologis, seperti trauma, gangguan

kecemasan, depresi, hingga risiko bunuh diri. Faktor-faktor struktural seperti patriarki, ketimpangan sosial, dan kemiskinan memperparah kerentanan korban, sementara dukungan hukum dan sosial yang minim kerap menghalangi pemulihan mereka. Kasus-kasus ini juga sering memengaruhi relasi sosial korban, termasuk dalam pekerjaan dan pendidikan, serta menimbulkan stigma yang memperburuk dampak psikologis (Aryana, 2020).

Penelitian tentang viktimisasi dan self-harm penting karena pengalaman menjadi korban, seperti kekerasan fisik atau emosional, sering memicu perilaku melukai diri sebagai respons terhadap rasa bersalah, trauma, atau kehilangan kontrol. Studi ini dibutuhkan untuk memahami hubungan keduanya, mencegah gangguan mental serius, dan mengembangkan intervensi efektif untuk mencegah dampak jangka panjang seperti gangguan mental yang lebih serius atau bunuh diri (Aryana, 2020).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka peneliti ingin menganalisis tentang “Bagaimana Hubungan Viktimisasi Teman Sebaya dengan Perilaku *SelfHarm* pada Mahasiswa Fikes Universitas Muhamadiyah Malang?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Identifikasi kejadian viktimisasi teman sebaya pada mahasiswa fikes Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Identifikasi perilaku *self-harm* pada mahasiswa fikes Universitas Muhammadiyah

Malang.

3. Untuk menganalisis Hubungan Viktimisasi Teman Sebaya dengan Perilaku *SelfHarm* pada Fikes Universitas Mahasiswa Muhammadiyah Malang.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

Diharapkan penelitian ini dapat mengetahui *viktimisasi* teman sebaya dan perilaku *self-harm* responden, apabila hasilnya menunjukan responden masuk dalam kategori *self-harm*, maka perlu dilakukan tindakan lanjutan dengan cara responden segera memeriksakan ke layanan kesehatan terdekat.

2. Bagi Layanan Kesehatan

Diharapkan penelitian ini dapat memberi gambaran bagi layanan kesehatan untuk menentukan aktivitas pada penatalaksanaan pada perilaku *self-harm* pada penatalaksanaan pada perilaku dalam bentuk *promotive* maupun *preventif*.

3. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi Universitas untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa mengatasi kesehatan jiwa terkait perilaku *self-harm*.

4. Bagi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengatasi masalah keperawatan yang muncul pada pasien *viktimisasi* teman sebaya dengan perilaku *self-harm*.

## 1.5 Keaslian Penelitian

Hasil penelitian sebelumnya, telah disiapkan oleh beberapa peneliti antara lain (Afrianti, 2020), Intensi Melukai Diri Remaja Ditinjau Berdasarkan Pola Komunikasi Orang Tua. Penelitian ini bertujuan untuk membahas perilaku menyakiti diri atau melukai diri pada remaja, menguji pengaruh pola komunikasi orang tua yang berbeda-beda terhadap intensi para remaja yang melukai diri sendiri. Hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi intensi melukai diri pada remaja dengan pola komunikasi protektif yang tidak berbeda secara signifikan dengan intensi melukai diri pada remaja dengan pola komunikasi *laissez-faire*. Serta penelitian ini menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara perilaku melukai diri pada remaja dengan pola komunikasi orang tua konsensual dan *pluralistic*. Orang tua yang menerapkan dua pola komunikasi ini tidak memberikan kendali yang berlebihan kepada anak-anak mereka. Temuan terakhir penelitian ini menjelaskan bahwa manusia yang menyakiti diri sendiri cenderung menggunakan *Emotion focused coping* dalam menghadapi serta menyelesaikan masalah mereka, *Emotion focused coping* adalah penyelesaian masalah dengan cara memperkecil tekanan yang dirasakan untuk meraih rasa nyaman.

Penelitian sekarang dan hasil penelitian sebelumnya memiliki kesamaan, yaitu membahas *self-harm* (melukai diri sendiri). Tetapi terdapat perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu. Penelitian sebelumnya membahas *self-harm* atau melukai diri sendiri yang dilakukan para remaja dikarenakan kurang efektifnya komunikasi dengan orang tua mereka. Sedangkan penelitian yang sekarang membahas adakah hubungan *viktimsasi* dengan kecenderungan perilaku

*self-harm* (melukai diri sendiri) pada mahasiswa di FIKES pada Universitas Muhammadiyah Malang.

